

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tentu tidak lepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain sehingga penelitian yang akan dilakukan memiliki keterkaitan yang sama beserta persamaan maupun perbedaan dalam objek yang akan diteliti.

1. Prasetyo Suwarno, Suwandi (2018)

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh kinerja lingkungan dan kinerja komite audit terhadap kinerja ekonomi perusahaan. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah Independen: kinerja lingkungan, kinerja komite audit Dependen: kinerja ekonomi perusahaan. Sampel yang digunakan adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 66 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo Suwarno, Suwandi (2018) menunjukkan bahwa variabel kinerja lingkungan dan kinerja komite audit berpengaruh signifikan pada kinerja ekonomi perusahaan.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada :

1. Kesamaan variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu sama-sama menggunakan variabel independen kinerja lingkungan
2. Sampel perusahaan yang digunakan bidang manufaktur

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu adalah peneliti terdahulu menggunakan variabel independen komite audit sedangkan peneliti saat ini tidak.

2. **Noviyanto, Kartika, Siti (2018)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tata kelola perusahaan, ukuran perusahaan dan kinerja lingkungan perusahaan terhadap kinerja perusahaan industri rawan lingkungan. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah Independen: tata kelola perusahaan, ukuran perusahaan dan kinerja lingkungan perusahaan, Dependen: kinerja perusahaan. Sampel yang digunakan adalah 90 Perusahaan industri yang terdaftar di BEI dan mengikuti PROPER tahun 2014-2015. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan regresi berganda.. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Noviyanto, Kartika, Siti (2018) ditemukan bahwa 1) Dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, 2) Direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, 3) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, 4) kinerja lingkungan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Terdapat persamaan antara peneliti

sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada kesamaan variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu sama-sama menggunakan variabel kinerja lingkungan

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

1. Sampel perusahaan yang digunakan peneliti terdahulu adalah perusahaan industri sedangkan peneliti saat ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur
2. Selain itu peneliti terdahulu meneliti variabel independen tata kelola perusahaan, ukuran perusahaan dan kinerja lingkungan sedangkan peneliti sekarang hanya memakai salah satu dari variabel tersebut yaitu kinerja lingkungan

Perbedaan peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini adalah peneliti terdahulu meneliti tentang variabel tata kelola perusahaan, ukuran perusahaan sedangkan peneliti saat ini tidak.

3. Dedi, Indah (2017)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan secara empiris Pengaruh Kinerja Lingkungan pada Pengungkapan Lingkungan dan Kinerja Ekonomi. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah Independen: Kinerja lingkungan, Dependen : Pengungkapan iklim dan Kinerja perusahaan. Sampel yang digunakan adalah sepuluh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan memiliki tingkat PROPER dari Kementerian Lingkungan Hidup pada tahun 2011-2015. Teknik analisis data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah simple regression, Eviews ver 4.1. Hasil penelitian Dedi, Indah (2017) ini menunjukkan bahwa Kinerja Lingkungan secara signifikan mempengaruhi Pengungkapan Lingkungan dan Kinerja Ekonomi.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yaitu menggunakan variabel independen Kinerja lingkungan dan menjelaskan pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan. Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada variabel dependen, peneliti terdahulu menggunakan variabel pengungkapan lingkungan dan kinerja perusahaan sedangkan peneliti saat ini hanya berfokus terhadap kinerja lingkungan.

4. I Gusti Ayu, Gede Adi dan Edy Sujana (2017)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *intellectual capital*, *corporate social responsibility* dan *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2011-2015, sehingga diperoleh data 155 data perusahaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan, dan variabel independen yaitu *intellectual capital*, *corporate social responsibility* dan *good corporate governance*. Dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, sampel yang digunakan berjumlah 31 perusahaan manufaktur. Teknik analisis data yaitu regresi linier berganda. Hasil penelitian (Ayu, Adi, & Edy, 2017) adalah *intellectual capital* dan *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap kinerja

perusahaan, dan *good corporate governance* (ukuran dewan komisaris) tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Terdapat persamaan antara peneliti terdahulu dengan saat ini, yaitu:

1. Menggunakan variabel independen CSR
2. Menggunakan variabel dependen Kinerja perusahaan
3. Sampel perusahaan manufaktur

Sedangkan perbedaan dengan peneliti saat ini adalah peneliti saat ini menambahkan variabel Kinerja lingkungan dan pengungkapan perubahan iklim.

5. I Gede Aditya, I Ketut (2016)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh *corporate social responsibility* terhadap kinerja perusahaan. Dengan variabel independen CSR dan variabel dependen Kinerja perusahaan. Sampel pada penelitian ini adalah 55 perusahaan manufaktur. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on assets* (ROA) dan pada *cumulative abnormal return* (CAR). Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

1. Kesamaan variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu sama-sama menggunakan variabel CSR
2. Kesamaan lain terdapat pada sampel yaitu menggunakan perusahaan manufaktur

Terdapat perbedaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang, yaitu peneliti terdahulu memakai analisis regresi linier sederhana dalam teknik analisis datanya, sedangkan peneliti saat ini menggunakan analisis deskriptif.

6. **Bima, Andri (2015)**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris pengaruh pengungkapan *Sustainability Report* beserta masing – masing aspek kinerjanya terhadap kinerja perusahaan dan nilai perusahaan. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia dan menerbitkan *Sustainability Report* selama periode penelitian yaitu 2006 - 2013 dengan total 18 perusahaan dan total sampel sebanyak 54 sampel. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian Bima, Andri (2015) adalah *Sustainability Report Disclosure* tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kinerja perusahaan dan nilai perusahaan. Kemudian, pengungkapan Kinerja Ekonomi, Kinerja Lingkungan dan Kinerja Sosial Laporan Keberlanjutan juga tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kinerja perusahaan dan nilai perusahaan.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

1. Kesamaan variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu sama-sama menggunakan variabel pengungkapan perubahan iklim
2. Teknik pengumpulan sampel menggunakan purposive sampling

3. Sampel perusahaan adalah perusahaan manufaktur

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

1. Peneliti terdahulu menggunakan analisis regresi berganda dalam teknik analisis data sedangkan peneliti saat ini menggunakan analisis statistik deskriptif
2. Peneliti terdahulu menggunakan variabel dependen nilai perusahaan dan kinerja perusahaan sedangkan peneliti saat ini hanya berfokus terhadap kinerja perusahaan.

7. David Talbot (2015)

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk membahas pembenaran dan strategi manajemen bahwa perusahaan industri gunakan untuk merasionalisasi dampaknya terhadap perubahan iklim. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menguji 10 studi kasus dilakukan dari emitter industri besar. Hasil penelitian David Talbot (2015) menunjukkan Responden yang diwawancarai mengamati bahwa pemerintah, kelompok lingkungan, pemegang saham, media, dan masyarakat umum memainkan peran sentral dalam pengembangan strategi iklim perusahaan mereka.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada peneliti terdahulu dan peneliti saat ini berfokus terhadap dampak pengungkapan perubahan iklim. Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada Penelitian terdahulu merupakan penelitian kualitatif sedangkan peneliti saat ini adalah penelitian kuantitatif.

8. Andri Panca dan Dionysia Kowanda (2015)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan variabel *environmental performance* melalui peringkat PROPER dengan variabel *environmental disclosure* dan *economic performance* sektor manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2012-2014. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi berganda yang terlebih dahulu dilakukan asumsi klasik. Adapun data yang digunakan adalah data sekunder yang didapat dari web perusahaan dan www.idx.co.id. Hasil penelitian yang dilakukan Andri Panca dan Dionysia Kowanda (2015) menemukan bahwa variabel *Environmental Performance* yang diwakili oleh peringkat Proper secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap *Environmental Disclosure* namun signifikan positif terhadap *economic Performance*.

Persamaan:

1. Menggunakan variabel dependen kinerja perusahaan
2. Menggunakan variabel independen kinerja lingkungan
3. Menggunakan PROPER sebagai alat pengukuran
4. Menggunakan perusahaan manufaktur sebagai sampel

Perbedaan:

1. Tahun pengambilan sampel
2. Peneliti saat ini menambahkan CSR dan Pengungkapan perubahan iklim

9. Ahmad, Hossain (2014)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan analisis terhadap perubahan iklim dan wacana pemanasan global dan pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan di Malaysia. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 79 perusahaan yang telah diungkapkan beberapa masalah pemanasan global. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian Ahmad, Hossain (2014) diketahui bahwa meskipun perubahan iklim keterbukaan tidak wajib bagi perusahaan Malaysia, bahkan kemudian mereka mengungkapkan beberapa masalah ini. Karena ini masih dalam tahap awal pengenalan.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada kesamaan variabel yang dianalisis oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu sama-sama menganalisis mengenai pengungkapan perubahan iklim.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

1. Penelitian terdahulu merupakan penelitian kualitatif sedangkan penelitian saat ini merupakan penelitian kuantitatif
2. Teknik analisis yang dipakai peneliti terdahulu adalah analisis regresi berganda sedangkan peneliti saat ini menggunakan analisis deskriptif

10. Kadek Rosalina, Gede Adi, Nyoman (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan perusahaan, yang diproksikan dengan ROE (*Return On Equity*), ROA (*Return On Asset*), ROS (*Return On Sales*). Metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Sampel penelitian merupakan perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012 dengan total 40 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah Uji Asumsi Klasik dan Uji Hipotesis menggunakan regresi berganda dengan menggunakan program SPSS 19.0 *for Windows*. Hasil penelitian Kadek Rosalina, Gede Adi, Nyoman (2014) menunjukkan bahwa: (1) *corporate social responsibility* berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap ROE (*Return On Equity*), (2) *corporate social responsibility* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA (*Return On Asset*), (3) *corporate social responsibility* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROS (*Return On Sales*).

Persamaan:

1. Kesamaan variabel yang dianalisis oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu sama-sama menggunakan CSR
2. Kesamaan yang lain adalah peneliti terdahulu dan sekarang sama sama menggunakan metode *purposive sampling* dalam penentuan sampel

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada Teknik analisis yang digunakan peneliti terdahulu adalah regresi berganda dan peneliti sekarang menggunakan analisis statistic deskriptif.

11. Ntim, Soobaroyen (2013)

Tujuan penelitian ini adalah meneliti hubungan antara *corporate governance* (CG) dan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), dan akibatnya, meneliti apakah CG positif dapat memoderasi hubungan antara kinerja keuangan perusahaan (CFP) dan CSR. Sampel pada penelitian ini menggunakan sampel perusahaan terdaftar besar 2002-2009. Dari hasil penelitian Ntim, Soobaroyen (2013) ini perusahaan yang lebih baik diatur cenderung mengejar agenda yang lebih bertanggung jawab secara sosial melalui peningkatan praktek CSR. Peneliti menemukan bahwa kombinasi dari praktek CSR dan CG memiliki efek positif dan kuat pada CFP.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada kesamaan variabel yang dianalisis oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu sama-sama menganalisis mengenai CSR. Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak adalah fokus peneliti terdahulu adalah kepada variabel CG dan CSR sedangkan peneliti saat ini hanya CSR.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori memuat teori-teori yang dapat digunakan peneliti untuk mendukung analisis mengenai penelitian yang akan dilakukan dan yang akan dijadikan landasan penelitian, adapun teori-teori tersebut adalah sebagai berikut :

2.2.1 Teori Stakeholders

Menurut Gray et al, (1997) teori *stakeholder* merupakan teori yang berkaitan dengan bagaimana cara perusahaan mengelola *stakeholdernya*. Dalam teori ini, keberlangsungan hidup perusahaan dan keberhasilannya tergantung pada hubungan yang optimal antara perusahaan dengan berbagai kelompok *stakeholdernya*. Misalnya perusahaan melakukan negosiasi kontrak sosial untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan (Reverte, 2009) atau dapat dikatakan teori ini menunjukkan respon perusahaan untuk memenuhi tuntutan dari para *stakeholder* yang dapat mengubah harapan *stakeholder* melalui tindakan strategis.

Sedangkan menurut (Freeman, 1999) *Stakeholder* adalah Individu atau kelompok yang bisa mempengaruhi ataupun dipengaruhi oleh suatu organisasi sebagai dampak dari aktivitas-aktivitasnya. *Stakeholder* berdampak dan dipengaruhi oleh tindakan perusahaan, bila perusahaan menerapkan pengungkapan teori *stakeholder* menunjukkan respon perusahaan terhadap sekelompok *stakeholder* melalui tindakan strategis yang dilakukan perusahaan. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan semakin perusahaan mampu memenuhi kepuasan *stakeholders* nya maka semakin besar pula manfaat yang didapatkan oleh perusahaan itu sendiri, hal ini disebabkan kepercayaan dan dukungan yang

diberikan oleh *stakeholder* yang merasa puas terhadap perusahaan merupakan suatu kekuatan besar bagi perusahaan.

Sampai pada kesimpulan bahwa teori *stakeholders* mencerminkan upaya perusahaan dalam menanggapi berbagai tuntutan dari *stakeholder* sebagai upaya mendapatkan imbal balik yang sesuai, bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap *stakeholder* dan demi keberlangsungan hidup perusahaan itu sendiri. Teori ini secara eksplisit menjelaskan bagaimana hubungan pengungkapan perubahan iklim dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Perubahan iklim di bumi dapat terjadi akibat faktor-faktor alam diluar kewenangan perusahaan, misalnya ketika hujan turun lebat sehingga menghambat perusahaan padi dalam proses panen pada musim itu, apabila perusahaan tidak secara transparan menyampaikan pengungkapan perubahan iklim tersebut maka mungkin saja hal ini menimbulkan kekecewaan bagi *stakeholders* ketika mengetahui laba menurun begitu saja, berbeda halnya ketika perusahaan mengungkapkan faktor-faktor lingkungan tadi maka diharapkan *stakeholders* tetap memberikan dukungan baik secara finansial maupun non finansial terhadap perusahaan tanpa mengurangi rasa percaya meskipun mengetahui bahwa laba tahun itu menurun. Sama halnya dengan kinerja lingkungan, semakin perusahaan memperhatikan kepedulian terhadap lingkungan misalnya dengan diperolehnya sertifikat PROPER (Program Penilaian Peningkat Kinerja Perusahaan) maka akan semakin besar pula keuntungan yang diperoleh perusahaan salah satunya dukungan *stakeholders* yang selanjutnya akan mendorong peningkatan Kinerja perusahaan. Fungsi dari teori *stakeholders* dalam penelitian ini adalah untuk mendukung hipotesis (H_1 dan H_2) yaitu pengungkapan

perubahan iklim dan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

2.2.2 Teori Legitimasi

Legitimasi akan mengalami pergeseran seiring dengan perubahan lingkungan dan masyarakat tempat perusahaan berada, hal ini sesuai dengan pernyataan mengenai *legitimacy theory* yang dikemukakan oleh (Dowling & Pfeffer, 1975) yaitu:

“Legitimacy is a condition or a status which exist when an entity’s value system is congruent with the value system of the larger social system of which the entity is a part”.

Menurut Ahmad dan Sulaiman (2004) teori legitimasi didasarkan pada pengertian kontrak sosial yang diimplikasikan antara institusi sosial dan masyarakat. Teori legitimasi ini mengungkapkan bahwa perusahaan setuju untuk melakukan aksi yang disalurkan melalui kegiatan sosial sebagai imbalan untuk menyetujui tujuan bisnis dan manfaat lainnya, sehingga hal ini secara tidak langsung menjamin keberlangsungan mereka (Reverte, 2009). Menurut Ghozali dan Chariri (2007:411) teori legitimasi menjelaskan bagaimana perusahaan dalam melakukan kegiatan bisnis atau usahanya dengan batasan-batasan yang ditentukan oleh norma, nilai sosial dan reaksi terhadap batasan tersebut memicu pentingnya perilaku organisasi dengan cara memperhatikan lingkungan. Legitimasi dapat terbentuk ketika ada kesesuaian antara kegiatan organisasi dan harapan masyarakat. Perusahaan dikatakan memiliki legitimasi ketika sistem nilai

perusahaan dapat berjalan selaras dengan sistem nilai di masyarakat. Legitimasi tentunya merupakan hal yang penting bagi perusahaan karena legitimasi masyarakat terhadap perusahaan dijadikan tolok ukur dalam perkembangan sebuah perusahaan, Gray *et al* (1996:46)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa teori legitimasi merupakan upaya perusahaan dalam meyakinkan masyarakat mengenai aktivitas perusahaan yang sesuai dengan nilai norma yang berlaku, tidak mengganggu keberlangsungan lingkungan sekitar, sampai pada kinerja perusahaan yang sesuai dengan harapan masyarakat, *customer*, *stakeholder*, dll. Teori ini secara eksplisit menjelaskan bagaimana hubungan *corporate social responsibility* (CSR) dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Penerapan *corporate social responsibility* (CSR) merupakan salah satu cara perusahaan mengatasi ancaman legitimasi. Hal ini merupakan kelanjutan dari Teori *Stakeholders*, bahwa setelah perusahaan mendapatkan kejelasan tentang siapa *stakeholders*nya maka *stakeholders* tersebut akan senantiasa menimbulkan ancaman legitimasi bagi perusahaan. Perusahaan dalam menanggapi hal tersebut kemudian mengambil sebuah langkah antisipatif dengan misalnya melaporkan hal apa saja yang telah dilakukan perusahaan bagi *stakeholders*nya secara spesifik (melakukan dan melaporkan hasil CSR). Setelah ancaman legitimasi teratasi, maka perusahaan dapat kembali melanjutkan operasinya dalam mencapai kinerja yang semakin baik, hal ini disebabkan karena perusahaan mendapatkan legitimasi di masyarakat. Legitimasi ini kemudian akan menjadikan kepercayaan masyarakat meningkat terhadap perusahaan dan produknya. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan semakin baik perusahaan

dalam mengungkapkan CSR maka semakin baik pula Kinerja perusahaan karena penjualan perusahaan akan menjadi baik, hambatan berkurang dan eksistensi perusahaan di masa yang akan datang tetap terjaga sehingga kinerja perusahaan juga meningkat. Teori legitimasi ini digunakan untuk mendukung hipotesis (H₃) yaitu *corporate social responsibility* (CSR) berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

2.2.3 Pengungkapan Perubahan Iklim

Pengungkapan perubahan iklim merupakan istilah yang menjelaskan mengenai perubahan yang terjadi akibat faktor iklim, misalnya suhu, hujan, dll. Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tentang kerangka kerja perubahan iklim atau UNFCCC (*United Nations Framework Convention on Climate Change*) mendefinisikan perubahan iklim sebagai perubahan iklim yang disebabkan baik secara langsung maupun tidak langsung oleh aktivitas manusia sehingga menyebabkan komposisi atmosfer global berubah sehingga terbentuk perbandingan yang signifikan. Komposisi atmosfer global yang dimaksud yaitu berupa Gas Rumah Kaca (GRK) yang terdiri dari Karbon dioksida, metana, nitrogen, dsb. Pada dasarnya Gas Rumah Kaca (GRK) dibutuhkan dalam upaya menjaga suhu bumi tetap stabil, namun konsentrasi Gas Rumah Kaca yang berlebih dan semakin meningkat membuat lapisan atmosfer semakin tebal, ketika gas yang dihasilkan dari kendaraan, industri, penggundulan hutan dll tadi menumpuk dan membentuk lapisan tebal sehingga membuat bumi semakin panas

dan merubah iklim, mengancam kesehatan bahkan kestabilan ekonomi serta lingkungan alam kita (ditjenppi.menlhk.go.id).

Ahmad dan Hossain (2015) menyatakan bahwa permasalahan pemanasan global yang disebabkan perubahan iklim tersebut semakin penting bagi stakeholder. Pemanasan global dan perubahan iklim memberi dampak negatif pada lingkungan dan manusia, polusi industri dianggap sebagai salah satu penyebab utama pemanasan global terjadi sehingga media, pemimpin global, lingkungan, investor, bahkan customer dan *stakeholder* lainnya mulai mempertimbangkan masalah ini dengan serius.

Sampai pada kesimpulan bahwa pengungkapan perubahan iklim merupakan upaya perusahaan dalam menjelaskan kepada *stakeholder* mengenai berbagai faktor diluar kendali perusahaan yang dapat menyebabkan aktivitas perusahaan terganggu tanpa mengurangi tanggung jawab perusahaan terhadap stakeholder. Misalnya ketika proses produksi perusahaan terhambat akibat perubahan iklim yang mengakibatkan laba perusahaan tahun itu menurun, ketika perusahaan mengungkapkannya secara transparan dan detail maka kemungkinan rasa kecewa *stakeholder* akan menurun. Hal ini disebabkan *stakeholder* mengetahui secara jelas bahwa hal tersebut terjadi bukan karena kinerja perusahaan yang buruk namun karena berbagai faktor eksternal tadi.

Pengungkapan perubahan iklim yang dimaksud pada penelitian ini adalah pengkomunikasian kegiatan atau aktivitas perusahaan terkait informasi mengenai emisi gas rumah kaca. Penelitian (Andrew & Cortese, 2011) menunjukkan bahwa

pengungkapan emisi karbon (*Carbon Emission Disclosure*) oleh perusahaan di Indonesia meningkat beberapa tahun terakhir, dan umumnya masih disajikan secara sukarela dengan tujuan pengambilan keputusan internal dan eksternal perusahaan. Apabila ditinjau secara umum, tentunya perusahaan akan mengungkap sebuah informasi jika informasi tersebut akan meningkatkan nilai perusahaan. Sebaliknya apabila informasi itu dapat merugikan reputasi perusahaan maka perusahaan akan menahan informasi tersebut.

Global Reporting Initiative atau G4 GRI (2013) menjelaskan terdapat 7 indikator dalam pengungkapan perubahan iklim, yaitu:

1. Emisi gas rumah kaca langsung.
2. Emisi gas rumah kaca tidak langsung.
3. Emisi gas rumah kaca tidak langsung lainnya.
4. Intensitas emisi gas rumah kaca.
5. Pengurangan emisi gas rumah kaca.
6. Emisi bahan perusak ozon.
7. NOX, SOX dan emisi signifikan udara lainnya.

2.2.4 Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan merupakan kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*) Suratno, dkk (2006). Kinerja lingkungan adalah salah satu strategi perusahaan dalam mencapai kesuksesan. Kinerja lingkungan dapat diukur melalui sistem manajemen lingkungan, semakin banyak perusahaan berperan dalam kegiatan maupun aktivitas lingkungan, maka akan semakin

banyak pula yang harus diungkapkan perusahaan mengenai kinerja lingkungan yang dilakukannya. Hal ini akan mencerminkan transparansi dari perusahaan tersebut yaitu bahwa perusahaan memiliki kepentingan dan juga tanggung jawab terhadap apa yang telah dilakukannya sehingga *stakeholder* juga akan tahu seberapa besar andil perusahaan terhadap lingkungannya, Handayani (2010) dan Suratno (2006).

Sampai pada kesimpulan bahwa kinerja lingkungan merupakan cara perusahaan membuktikan kepada *stakeholder* mengenai komitmen perusahaan dalam menjaga lingkungan sekitar, dan bentuk pertanggung jawaban perusahaan dengan ikut serta mewujudkan proses produksi perusahaan yang bersih. Kinerja lingkungan dalam penelitian ini dapat dilihat dari perolehan sertifikasi lingkungan atau biasanya berupa penghargaan yang berasal dari pihak eksternal dan independen mengenai aktivitas operasi perusahaan yang dihubungkan dengan pengelolaan lingkungan hidup, yang diakui baik secara lokal maupun internasional.

Pemerintah saat ini telah memberikan perhatian khusus dan meluas dalam menanggapi masalah lingkungan, salah satunya dengan penerbitan PROPER (Program Penilaian Peningkat Kinerja Perusahaan) di Indonesia. PROPER merupakan salah satu upaya Kementerian Negara Lingkungan Hidup untuk mendorong penataan perusahaan di Indonesia dalam pengelolaan lingkungan hidup (Kementerian Lingkungan Hidup, 2010). Tujuan dari program tersebut yaitu (1) Mendorong perusahaan untuk mentaati peraturan perundang-undangan melalui insentif dan disinsentif reputasi, dan (2) Mendorong perusahaan yang

sudah baik kinerja lingkungannya untuk menerapkan produksi bersih (Kementerian Lingkungan Hidup, 2014)

Penerapan PROPER membantu perusahaan untuk meningkatkan citra kepada stakeholder. PROPER menekankan penilaiannya pada konversi sumberdaya alam, sistem manajemen lingkungan dan pelaksanaan CSR. Terdapat 5 (lima) kategori warna yang digunakan untuk menunjukkan kualitas perusahaan dalam mengelola lingkungan yaitu:

1. Emas: Dapat digunakan untuk usaha dan kegiatan yang telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan dalam proses produksi atau jasa, melakukan bisnis yang beretika dan tentunya bertanggungjawab terhadap masyarakat.
2. Hijau: Digunakan untuk usaha dan kegiatan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan melalui pelaksanaan system pengelolaan lingkungan, pemanfaatan sumberdaya secara efisien melalui upaya 4R (*Reduce, Reuse, Recycle, dan Recovery*) dan melakukan upaya tanggung jawab sosial dengan baik.
3. Biru: Digunakan untuk usaha dan kegiatan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan dengan ketentuan dan atau peraturan peundang-undangan yang berlaku.
4. Merah: Upaya pengelolaan lingkungan yang dilakukan belum sesuai dengan persyaratan dalam peraturan undang-undang dan dalam tahapan melaksanakan sanksi administrasi.

5. Hitam: Digunakan untuk usaha atau kegiatan yang sengaja melakukan perbuatan dan atau melakukan kelalaian yang mengakibatkan pencemaran atau kerusakan lingkungan serta pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku atau tidak melaksanakan sanksi administrasi.

Selain sertifikat PROPER, ada beberapa sertifikat lain yang juga diakui secara sah yaitu sertifikat yang dikeluarkan oleh BEI bekerja sama dengan Yayasan Keanekaragaman Hayati (SRI-Kehati Award), Penghargaan Green Industry dari departemen perindustrian dan juga dari pihak non pemerintah yang kredibel yaitu ISRA-NCSR.

2.2.5 Corporate Social Responsibility (CSR)

Corporate Social Responsibility (CSR) atau Tanggung jawab sosial perusahaan adalah wujud nyata kegiatan yang dilakukan perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan tersebut secara berkala dan terus-menerus. Perusahaan hendaknya melakukan tanggung jawab sosial perusahaan secara konsisten agar timbal balik yang didapatkan juga selaras (Yaparto, 2013). *Corporate social responsibility* (CSR) dapat memberikan dampak positif bagi perusahaan, hal ini dapat terjadi karena ketika perusahaan melakukan aktivitas sosial perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan, misalnya terhadap produk yang dimiliki perusahaan sehingga citra dan reputasi perusahaan akan meningkat dimata masyarakat. Hal ini membuat masyarakat tidak ragu dan loyal ketika hendak membeli produk keluaran

perusahaan tersebut. Semakin tinggi tingkat penjualan perusahaan disebabkan loyalitas customer maka laba yang dihasilkan perusahaan semakin tinggi pula, hal ini dapat membawa dampak positif bagi perusahaan ketika investor tertarik untuk berinvestasi karena profitabilitas perusahaan menjadi hal yang penting bagi investor dalam menetapkan keputusan berinvestasinya (Kusumadilaga, 2010:26) yang akan secara signifikan meningkatkan kinerja perusahaan juga.

Pemerintah dalam upaya meningkatkan kesadaran perusahaan tentang pentingnya CSR mengeluarkan UU No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang menjelaskan bahwa Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pemerintah juga mengeluarkan Peraturan Pemerintah No.47 tahun 2012 tentang Tanggung jawab sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas, yang isinya adalah : (1) Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan menjadi kewajiban bagi perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan SDA berdasarkan UU, (2) Kewajiban sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dilaksanakan baik di dalam maupun luar lingkungan perseroan, selain itu terdapat pula dalam UU No.32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup yang pada pasal No.68 tertuang bahwa setiap orang yang melakukan usaha dan/atau kegiatan berkewajiban untuk memberikan informasi yang terkait dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup secara benar, akurat, terbuka dan tepat waktu. Peraturan Pemerintah yang dibuat tersebut diharapkan dapat memunculkan

kesadaran perusahaan dalam upaya merawat dan mengurangi dampak kerusakan lingkungan dengan menerapkan *Corporate Social Responsibility*.

Tanggung jawab sosial perusahaan atau biasa disebut CSR adalah suatu konsep dimana organisasi ataupun perusahaan memiliki bentuk tanggung jawab terhadap seluruh pemangku kepentingannya, yaitu antara lain karyawan, konsumen, pemegang saham, lingkungan, dalam segala aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Maka dari itu CSR erat hubungannya dengan “pembangunan berkelanjutan” yaitu adalah suatu organisasi, terutama perusahaan, yang dalam melakukan aktivitasnya harus mendasarkan keputusannya tidak semata berdasarkan dampaknya dalam segi ekonomi (misalnya tingkat keuntungan dan deviden) tetapi juga harus mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan yang timbul dari keputusan tersebut, baik untuk jangka panjang maupun jangka pendek. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan CSR sebagai alat kontribusi perusahaan terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan dengan cara meminimalisir dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif terhadap seluruh pemangku kepentingan (Wikipedia.com)

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *corporate social responsibility* (CSR) merupakan sebuah komitmen perusahaan dalam mensejahterakan masyarakat dan lingkungan melalui aktivitas sosial, misalnya penanaman pohon bersama masyarakat lingkungan sekitar, program beasiswa, pendirian sekolah binaan, penerapan kesehatan dan keselamatan kerja, penghijauan lingkungan, dsb. *Corporate social responsibility* (CSR) merupakan salah satu upaya perusahaan dalam implikasi dari orientasi perusahaan pada era

modern yang tidak hanya bertumpu pada tanggung jawab *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan (*financial*) saja. Tetapi tanggung jawab perusahaan juga harus bertumpu pada *triple bottom line* (*people, planet, profit*) yaitu juga memperhatikan masalah sosial dan lingkungan. Dalam melakukan penilaian terhadap *corporate social responsibility* (CSR) peneliti menggunakan indikator GRI GR yang terdiri dari beberapa aspek, yaitu :

- 1) Aspek ekonomi.
- 2) Aspek lingkungan.
- 3) Aspek sosial.
 - a) Praktek ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja
 - b) Hak Asasi Manusia (HAM)
 - c) Masyarakat
 - d) Tanggung jawab atas produk

2.2.6 Pengaruh Pengungkapan perubahan Iklim terhadap Kinerja Perusahaan

Pengungkapan perubahan iklim merupakan istilah yang menjelaskan mengenai perubahan yang terjadi akibat faktor iklim, misalnya suhu, hujan, dll (ditjenppi.menlhk.go.id). Perubahan iklim membawa dampak terhadap lingkungan sekitar, kesehatan masyarakat, bahkan pelaku industri maupun bisnis pun ikut merasakan dampak tersebut. Misalnya saja perusahaan yang memproduksi padi, akibat perubahan iklim yang terlalu ekstrim menyebabkan hujan lebat turun berminggu-minggu. hal ini secara langsung mempengaruhi hasil produksi padi

pada perusahaan tersebut yang semakin menurun sehingga penjualan perusahaan menurun dan berdampak pada laba perusahaan yang kurang maksimal pada periode tersebut. Apabila perusahaan tidak mengungkapkan perubahan iklim tersebut maka yang diketahui *stakeholder* hanyalah laba yang tiba-tiba menurun pada periode itu. Sebaliknya jika perusahaan mengungkapkan secara detail bahwa ada beberapa faktor terjadi diluar kendali perusahaan yang menyebabkan hal itu terjadi maka tentunya *stakeholder* akan merasa tenang karena mengetahui bahwa hal tersebut tidak disebabkan oleh kinerja perusahaan yang buruk melainkan akibat faktor iklim diluar kendali perusahaan.

Menurut teori *stakeholder* beberapa organisasi mengungkapkan perubahan iklim sebagai bentuk komitmen mereka dan kinerja yang baik (Bewley dan Li 2000), sedangkan menurut Degaan (2002), pengungkapan perubahan iklim digunakan perusahaan untuk merespon tekanan eksternal dan tidak selalu mencerminkan komitmen organisasi untuk pembangunan berkelanjutan. Penelitian yang dilakukan oleh Dian Yuni (2015) menunjukkan bahwa secara parsial pengungkapan emisi GRK atau pengungkapan perubahan iklim berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Ahmad dan Hossain (2015) meneliti pada 79 perusahaan mengenai pemanasan global dan menyimpulkan bahwa meskipun pengungkapan perubahan iklim belum wajib bagi perusahaan di Malaysia, tetapi mereka mengungkapkannya. Hal ini sejalan dengan penelitian Ying Guo (2014), Ziegler (2011) dan Matsumura (2014) yang menyatakan bahwa pengungkapan perubahan iklim secara positif berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

2.2.7 Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Perusahaan

Kinerja lingkungan perusahaan adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*) Suratno, dkk (2006). Kinerja lingkungan yang baik dapat diwujudkan melalui perolehan sertifikasi lingkungan atau berupa penghargaan yang berasal dari pihak eksternal dan independen mengenai aktivitas operasi perusahaan yang dihubungkan dengan pengelolaan lingkungan hidup yang diakui baik secara lokal maupun internasional. Perusahaan yang memiliki profit yang tinggi disertai pengelolaan lingkungan yang baik dapat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja perusahaan yang baik pula, sehingga atas informasi tersebut dapat membuat pihak eksternal terkait (BEI atau yayasan lingkungan) untuk memberikan atau mengeluarkan sertifikat lingkungan pada perusahaan tersebut.

Penilaian kinerja lingkungan diukur dengan penilaian peringkat PROPER yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup. PROPER dilakukan dengan sistem pemeringkatan dengan pemberian warna sebagai penandanya. Terdapat 5 (lima) peringkat dalam PROPER yaitu Emas, Hijau, Biru, Merah dan Hitam. Kinerja penataan yang dinilai dalam PROPER mencakup yaitu pada penataan terhadap pengendalian pencemaran air, udara, pengelolaan limbah B3, dan penerapan AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan). Sedangkan penilaian untuk aspek upaya lebih dari taat, yaitu meliputi penerapan sistem manajemen lingkungan, pemanfaatan limbah dan konservasi sumber daya, dan pelaksanaan kegiatan pengembangan masyarakat (*community development*).

Menurut Gray *et al* (1997) teori stakeholder merupakan teori yang berkaitan dengan bagaimana cara perusahaan mengelola *stakeholdernya*. Dalam teori ini, keberlangsungan hidup perusahaan dan keberhasilannya tergantung pada hubungan yang optimal antara perusahaan dengan berbagai kelompok stakeholdernya. Misalnya perusahaan melakukan negosiasi kontrak sosial untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan (Reverte, 2009) atau dapat dikatakan teori ini menunjukkan respon perusahaan untuk memenuhi tuntutan dari para stakeholder yang dapat mengubah harapan stakeholder melalui tindakan strategis.

Perusahaan yang berkomitmen terhadap lingkungan (misalnya dengan perolehan sertifikasi lingkungan) akan memiliki kinerja perusahaan yang lebih baik bila dibandingkan dengan perusahaan yang belum menganggap bahwa keberlangsungan lingkungan sekitar juga merupakan tanggung jawab mereka. Hal ini karena ketika perusahaan peduli terhadap lingkungan, maka customer, masyarakat, investor dan para stakeholder lainnya akan menganggap bahwa perusahaan dalam melakukan proses produksinya benar-benar bertanggung jawab dan berhati-hati. Hal ini lah yang kemudian membentuk citra baik perusahaan sehingga loyalitas stakeholder pun meningkat, sehingga akan secara positif pula mendukung peningkatan kinerja perusahaan. Hal ini selaras dengan beberapa penelitian yang menunjukkan pengaruh positif antara lingkungan dan kinerja keuangan perusahaan (Prasetyo Suwarno dan Suwandi 2018; Dedi dan Indah 2017; Dowell dkk, 2000).

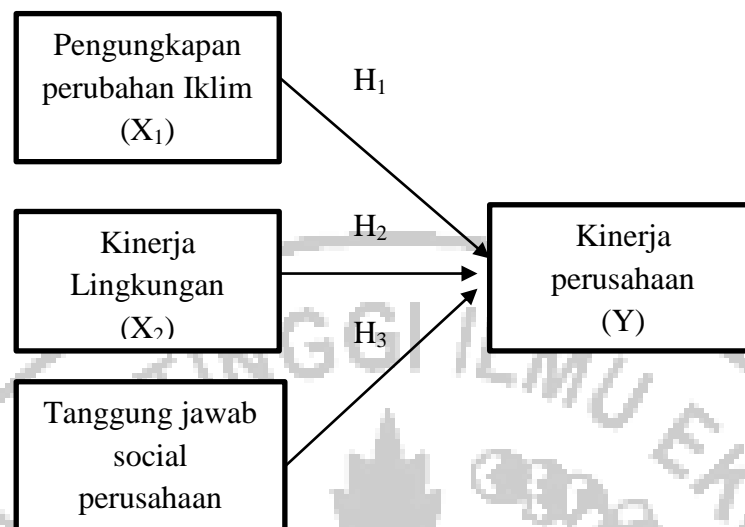
2.2.8 Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap kinerja perusahaan

Corporate Social Responsibility (CSR) atau Tanggung jawab sosial perusahaan adalah wujud nyata kegiatan yang dilakukan perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan tersebut secara berkala dan terus-menerus. Perusahaan hendaknya melakukan tanggung jawab sosial perusahaan secara konsisten agar timbal balik yang didapatkan juga selaras (Yaparto, 2013). Pentingnya peran *Corporate Social Responsibility* dalam membangun eksistensi perusahaan saat ini dirasakan penting oleh pelaku bisnis dan pendidik. Pernyataan Nejadi, *et al.*, (2011) yang mengatakan bahwa ada minat yang tumbuh antara akademis dan pelaku bisnis dalam membangun perusahaan secara berkelanjutan dengan menerapkan sistem CSR didalam suatu perusahaan juga akan membawa dampak besar bagi kinerja perusahaan. *Corporate Social Responsibility* yaitu aktivitas sukarela perusahaan terhadap *stakeholder* utamanya seperti pemegang saham atau pemilik, pegawai, pemasok, pelanggan, masyarakat, dan lingkungan, misalnya penanaman pohon bersama masyarakat lingkungan sekitar, program beasiswa, pendirian sekolah binaan, penerapan kesehatan dan keselamatan kerja, penghijauan lingkungan, dsb.

Teori legitimasi mendukung hubungan antara *Corporate Social Responsibility* dengan kinerja perusahaan. Menurut Ghazali dan Chariri (2007:411) teori legitimasi menjelaskan bagaimana perusahaan dalam melakukan kegiatan bisnis atau usahanya dengan batasan-batasan yang ditentukan oleh norma, nilai sosial dan reaksi terhadap batasan tersebut memicu pentingnya

perilaku organisasi dengan cara memperhatikan lingkungan. Pengaruh yang diharapkan muncul ketika perusahaan memperhatikan lingkungan dengan menerapkan CSR adalah, mengingat bahwa *Corporate Social Responsibility* merupakan sebuah komitmen untuk mensejahterakan masyarakat dan lingkungan melalui praktik bisnis yang dilakukan oleh organisasi. Maka dari itu dengan diterapkannya CSR maka diharapkan masyarakat, customer, sampai stakeholder dapat secara berkala melihat perkembangan dan pertanggung jawaban yang dilakukan perusahaan benar-benar nyata, sehingga ancaman legitimasi akan hilang dan diikuti peningkatan kinerja perusahaan. Kepercayaan yang didapat dari *stakeholder* maupun customer membuat loyalitas mereka semakin tinggi sehingga aktivitas produksi maupun penjualan perusahaan tersebut akan meningkat, dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan akan meningkat apabila perusahaan menerapkan CSR. Hal ini selaras dengan penelitian (I Gede dan I Ketut 2016; Ntim dan Soobaroyen 2013) yang menyatakan ada pengaruh positif *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap kinerja perusahaan.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

Adapun hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₁: Pengungkapan Perubahan Iklim berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan.

H₂: Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap Kinerja perusahaan.

H₃: *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan.